

**KONSEP PENDIDIKAN *BIRRUL WALIDAIN*
DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24 DAN CARA
MEREALISASIKANNYA PADA ERA MILENIAL**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

OLEH

**DELVI OCTIANTI
NIM: 1811540010**

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

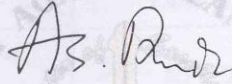
PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

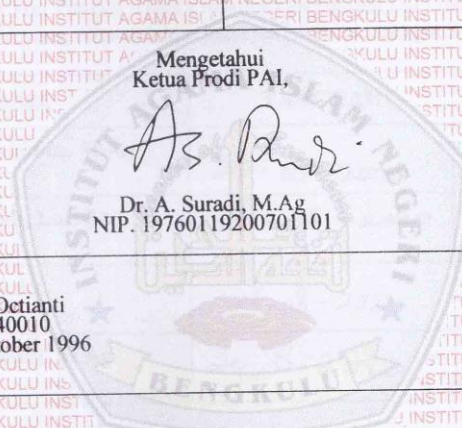
Dr. Iim Wahimah, Lc. MA
NIP. 197307122006042001

Mengetahui
Ketua Prodi PAI,



Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 19760119200701101

Nama : Delvi Octianti
NIM : 1811540010
Tanggal Lahir : 10 Oktober 1996





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :
“Konsep Pendidikan *Birru Walidain* dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial”

Penulis
DELVI OCTIANI
 NIM. 1811540010

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 2020.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua)	25-08-2020	
2	Dr. Iim Fahimah, Lc. MA (Sekretaris)	25-08-2020	
3	Dr. Suryani, M.Ag (Anggota)	25-08-2020	
4	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Anggota)	24-8-2020	

Mengetahui,
 Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020
 Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
 NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

MOTTO

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu
selepas banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu
Terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit

-Ali bin Abi Thalib-

PERSEMBAHAN

Keberhasilan yang tiada terkira, sehingga bentuk perwujudan ini ialah kebahagiaan dan hikmah dari perjuangan perjalananku selama ini dan akan aku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidupku.

1. Ayahanda Efendi (alm) dan ibunda Egawati yang sangat kucintai dan kusayangi yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini serta senantiasa mengiringi langkahku dengan doa yang tulus untuk keberhasilanku.
2. Ayukku Sistrianti, kakakku Fibrianto (alm) dan Andra Herisandi yang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan doanya untukku, serta keponakan ku Adi, Gilang, Najwa, Naufal dan seluruh keluarga besar ku.
3. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya prodi PAI kelas B
4. Civitas akademik IAIN Bengkulu.
5. Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

Akhir kata semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Delvi Octianti
NIM. 1811540010

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24 DAN CARA MEREALISASIKANNYA PADA ERA MILENIAL

PENULIS :
Delvi Octianti
NIM 1811540010

Pembimbing :

1. Prof.Dr.H.Rohimin, M.Ag
2. Dr. Iim Fahima, Lc.MA

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah 1) bagaimana pemahaman pendidikan birrul walidain dalam surat al-Isra' ayat 23-24? 2) Bagaimanakah bentuk Pendidikan birrul walidain dalam surat Al-Isra' ayat 23-24? 3) Bagaimana cara merealisasikan Birrul Walidain dalam Surat Al –Isra' ayat 23-24?. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menghimpun informasi dari berbagai *literatur* seperti kitab klasik, buku, majalah, bahan dokumentasi, jurnal dan surat kabar yang mana nantinya akan dipakai sebagai analisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode riset,metode dokumentasi semua buku yang bereferensi mengenai Birrul Walidain pada surat al-isra' ayat 23-24 serta menganalisa hasil dari pemikiran para ahli tafsir dan data-data sekunder lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemahaman mengenai birrul walidain dapat menciptakan generasi yang berakhlakul karimah serta berpengaruh terhadap adab kepada kedua orang tua. didalam bentuk pendidikan birrul walidain diantaranya: a. Mentaati mereka, b. Menghormati dan tidak berkata kasar terhadap orang tua, c. Menafkahi orang tua, d. Memenuhi kebutuhan orang tua, e. Meminta izin dan restu dari orang tua. anak dapat membalas dengan berbuat baik kepada orang tua dan tidak durhaka kepadanya bahkan salah satunya jangan berkata “ah” yang telah di jelaskan dalam surah Al-Isra ayat 23-24. Al-qur’an dan sunnah menegaskan Birrul Walidain sebagai kewajiban. Hal ini menjelaskan betapa besarnya perhatian Islam terhadap kedua orang tua.

Kata kunci :Pendidikan birrul walidain, surat Al-Isra' ayat 23-24, Era Milenial

تجرّد

مفهوم تعليم برّ الوالدين في سورة الإسراء الآيات 23-24 وكيفية تطبيقها في العصر الهدن

مؤلف:

دلفي أوكتاني

رقم التسجيل: 1811540010

صياغة المشكلة في هذه الكابه هي (1) كيف يتم فهم تربية بر الوليد في سورة الإسراء ، الآيات 23-24؟ (2) ما هو شكل تعليم برول الوالدين في سورة الإسراء ، الآيات 23-24؟ (3) كيف تتحقق برول الوالدين في سورة الإسراء ، الآيات 23-24؟ يشمل هذا البحث البحث في المكتبات (بحث المكتبة) ، أي البحث من خلال جمع المعلومات من مختلف الآداب مثل الكتب الكلاسيكية والكتب والمجلات ومواد التوثيق والمجلات والصحف التي سيتم استخدامها لاحقًا في التحليل وحل المشكلات قيد الدراسة. طرق جمع البيانات المستخدمة هي طرق البحث ، وطرق التوثيق لجميع الكتب التي تشير إلى برول والدين في سورة الإسراء ، الآيات 23-24 ، وكذلك تحليل نتائج أفكار المترجمين الفوريين والبيانات الثانوية الأخرى. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه مع فهم يمكن أن يخلق جيلاً من الأخلاق والتأثير على آداب كلا الوالدين. في شكل تعليم تشمل: أ. أطاعهم ، ب. الاحترام ولا نقول للآباء وقحا ، ج. إعالة الوالدين ، د. تلبية احتياجات الوالدين ، هـ. اطلب الإذن والإذن من الوالدين. يمكن للأطفال الرد بعمل الخير للآباء وعدم إطاعة أحدهم حتى لا يقول أحدهم "آه" وهو موضح في سورة الإسراء الآيات 23-24. يؤكد القرآن والسنة على برّ الوالدين كالتزام. وهذا يفسر مقدار الاهتمام الإسلامي برّ الوالدين.

الكلمات الرئيسة : تعليم برّ الوالدين، سورة الإسراء ، عصر الحداثّة

ABSTRACT

THE CONCEPT OF EDUCATION OF BIRRUL WALIDAIN IN AL-ISRA'S LETTER VERSES 23-24 AND THE WAW TO APPLY IT IN THE MILLIAL ERA

Author :

Delvi Octianti
NIM 1811540010

Advisor

1. Prof.Dr.H.Rohimin, M.Ag
2. Dr. Iim Fahima, Lc.MA

The formulation of the problem in this paper are (1) how is the understanding of the education of birrul walidain in surah al-Isra 'verses 23-24? (2) What is the form of education of Birrul Walidain in Surah Al-Isra 'verses 23-24? (3) How does the concept of Birrul Walidain in Surah Al-Isra' verses 23-24 apply? This research includes library research (library research), namely research by gathering information from various literatures such as classic books, books, magazines, documentation materials, journals and newspapers used as analysis and solve the problems under study. Data collection methods used are research methods, documentation methods of all books referring to Birrul Walidain in surah al-Isra 'verses 23-24 as well as analyzing the results of interpreters' thoughts and other secondary data.

The results of this study indicates that by understanding of birrul walidain can create a generation of morality and influence the etiquette of both parents. in the form of education birrul walidain include: a. Obey them, b. Respect and do not say rude to parents, c. Supporting parents, d. Meeting the needs of parents, e. Ask permission and permission from parents. children can reply by doing good to parents and not disobedient to him even one of them do not say "ah" which has been explained in surah Al-Isra verses 23-24. The Qur'an and Sunnah affirm Birrul Walidain as an obligation. This explains how much Islamic attention is towards both parents.

Keywords: Birrul walidain education, Surah Al-Isra 'verses 23-24, Millennial Era

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam Surat al-Isra’ Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemengan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu sekaligus Pembimbing I, yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Ibu Dr. Iim Fahima, Lc., M.A selaku Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin

Bengkulu, Agustus 2020
Penulis,

Delvi Octianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Hasil Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan.....	12
B. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	14
C. Konsep Dasar <i>Birrul Walidain</i>	18
D. Bentuk-bentuk <i>Birrul Walidain</i>	23
E. Indikator <i>Birrul Walidain</i>	34
F. Generasi Milenial	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	39
E. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Surat Al-Isra'	41
B. Pemahaman tentang Pendidikan <i>Birrul Walidain</i> dalam Surat Al-Isra':	

23-24.....	42
C. Bentuk <i>Birrul Walidain</i> yang Terkandung dalam Surah al-Isra': 23-24...	50
D. Cara Merealisasikan Pendidikan <i>Birrul Walidain</i> dalam Surah al-Isra':	
23-24.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatarbelakangi oleh bidang ilmu masing-masing. Sedangkan Halim Mahmud, mempertegas eksistensi Al-Qur'an dengan mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat sebagai kitab yang keotentikannya selalu dijamin oleh Allah, sehingga para *orientalis* (orang barat yang mengkaji islam) pun tidak ada celah untuk meragukan keotentikan tersebut.¹ Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah dan dijamin keasliannya, Allah swt. berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (Agama Islam)...." (QS. Al-Isra':9)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal

¹ Deden Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). h. 157

shalih bahwa bagi mereka pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.²

Al-Qur'an merupakan kitab hidayah yang dapat menghantarkan umat manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat serta penyempurna syariat sebelumnya. Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang lebih terang serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Isi Al-Qur'an mencakup penjelasan-penjelasan rinci yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang karakter kehidupan dan alam semesta. Dalam Al-Qur'an juga dibahas tentang akhlak. Akhlak merupakan sopan santun yang dimiliki oleh setiap orang, bila sopan santunnya baik disebut *akhlaq al-karimah*, sebaliknya bila sopan santunnya buruk disebut *akhlaq al-mazmumah*. Akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang yang sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi saw.

Salah satu pembahasan akhlak dalam Al-Qur'an adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu adalah hak orang tua, karena perantaraan mereka kita hadir di dunia, mengasuh, mendidik dan membesarkan, hingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh karena itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan di

² M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7. (Jakarta: Lentera Hati, 2006). h. 417

akhirat. Justru itu anak dituntut agar selalu bersikap hormat dan berbuat baik kepada keduanya, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا....

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua....” (QS. Al-Baqarah:83)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan bahwa cobalah ingat dan renungkan keadaan mereka secara umum dan ingat dan renungkan pula secara khusus ketika kami yang Maha Kuasa melalui utusan kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu bahwa kamu tidak menyembah sesuatu apa pun dan dalam bentuk apa pun selain Allah yang Maha Esa, dan dalam perjanjian itu kami memerintahkan juga mereka berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua.³

Berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 83, dapat dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya bagi orang yang beragama Islam, akan tetapi juga ditujukan kepada setiap manusia. Perintah berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka

³ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-mishbah...* Vol. 1. h. 247

dihadapan anak-anaknya, dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia.⁴

Birrul walidain hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Orang tua yang telah berusia lanjut akan kembali seperti anak kecil, memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih utama dari anak-anaknya. Namun, realitasnya sering dijumpai pada saat demikian seorang anak akan merasa terbebani karena orang tuanya, padahal ketika masih kecil ia juga bersikap hal yang sama bahkan mungkin lebih banyak menuntut orang tua untuk memenuhi keinginannya, namun mereka tetap menyayangi anaknya dengan sepenuh hati.

Perkembangan zaman yang semakin canggih ikut mempengaruhi pola pikir kehidupan sosial masyarakat, sehingga sering dijumpai seorang anak yang mempunyai penghasilan berlimpah merasa cukup untuk membahagiakan orang tuanya dengan memberikan materi dan fasilitas yang mewah tanpa memberikan perhatian dalam bentuk kasih sayang dan hal-hal lain yang lebih dibutuhkan orang tua. Konflik antara anak dan orang tua juga sering terjadi ketika anak telah berkeluarga, banyak orang tua yang diabaikan atau tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya lagi, karena hanya mementingkan keluarga barunya saja. Banyak orang tua yang dibawa anaknya ke panti jompo, dengan alasan kesibukan sehingga tidak bisa menjaga dan merawat orang tuanya, sedangkan mereka mampu menjaga dan membesarkan

⁴ Aiman Mahmud. *Tuntutan dan Kisah-kisah Teladan Berbakti kepada Orangtua*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007). h. 6

anak-anaknya. Hal ini tidaklah diinginkan oleh orang tua dan hanya memberikan tekanan perasaan yang berdampak pada psikologinya.

Dengan demikian, bakti anak kepada orang tua adalah sarana utama yang dapat menghantarkan anak kepada kesuksesan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, kedurhakaan anak kepada orang tua merupakan pintu utama yang dapat membawanya kepada kegagalan dan kesengsaraan. Hal ini karena bakti anak akan mendatangkan ridha orang tua, sedangkan ridha orang tua adalah ridha Allah. Adapun kedurhakaan anak akan menimbulkan murka orang tua, sedangkan murka orang tua adalah murka Allah.

Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua merupakan ajaran penting dalam Islam setelah perintah menyembah Allah, sebaliknya, durhaka kepada orang tua merupakan dosa besar setelah berbuat syirik kepada Allah. Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدِينَ وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكَيِّمًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ فَمَا زَالَ يَكْرُرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Dari Abdurrahman bin Abi Bakar, dari bapaknya Radhiyallahu anhu, ia berkata, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perhatikanlah (wahai para sahabat), maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengetakannya tiga kali. Kemudian para sahabat mengatakan: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syirik kepada Allah, durhaka kepada orang tua." Sebelumnya beliau bersandar, lalu beliau duduk dan bersabda, "Perhatikanlah dan perkataan palsu (perkataan dusta)." Beliau selalu mengulanginya sampai kami berkata, "Seandainya beliau berhenti." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an yang mengkaji masalah *birrul walidain*, hal ini dikarenakan kita takkan menjadi seperti apa yang ada

sekarang jika kita tak dilahirkan, dirawat, dan dididik oleh orang tua. Para ulama juga telah sepakat bahwa hukum berbuat baik (berbakti) pada kedua orang tua hukumnya adalah wajib, hanya saja mereka berselisih tentang contoh pengamalannya. Berkata Ibnu Hazm, mudah-mudahan Allah swt. merahmatinya: “*Birrul walidain* adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu). Berkata beliau dalam kitab *al-Adabul Kubra*: Berkata Al Qodliyyad: “*Birrul Walidain* adalah wajib pada selain perkara yang haram.”⁵ Sedangkan menurut Imam Baidhawi bahwa amal perbuatan yang paling baik untuk dijadikan sarana memasuki surga dan jalan untuk meraih derajat yang paling luhur didalamnya, ialah taat kepada orang tua dan menjaga perasaannya.⁶ Berdasarkan uraian tersebut mengenai *birrul walidain* maka dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan perintah kedua setelah perintah menyembah Allah dan memiliki kedudukan paling utama di antara amal-amal baik lainnya.

Mengingat betapa pentingnya berbakti kepada orang tua maka penulis tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan *birrul walidain* dalam surat Al-Isra’ ayat 23-24 dan cara merealisasikannya pada era milenial.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak ditemukan kurangnya akhlak anak kepada orang tua
2. Kurangnya perhatian dan kasih sayang anak kepada orang tua
3. Kurangnya pemahaman manusia mengenai *birrul walidain*

⁵ Abdul Aziz. *Birrul Walidain*. terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari. (Islam House, 2009). h. 3

⁶ Ahmad Isa Asyur. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*. (Bandung: Diponegoro, 1993). h.

4. Kurang nya kepatuhan anak kepada orang tua
5. Pada zaman yang semakin canggih masih ada anak yang hanya menganggap kebahagiaan orang tua dari materi

C. Batasan Masalah

Agar terhindarnya kesalahan dalam memahami permasalahan dan meluasnya kajian penelitian ini, maka penelitian ini terbatas pada:

1. Pemahaman tentang pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24
2. Bentuk pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-Isra':23-24
3. Cara merealisasikan konsep pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24 di era millennial

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tentang pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24 ?
2. Bagaimana bentuk pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-Isra':23-24 ?
3. Bagaimana cara merealisasikan konsep pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24 di era millennial ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24.

2. Untuk mengetahui bentuk pendidikan *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-Isra':23-24.
3. Untuk mengetahui cara merealisasikan konsep pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-Isra':23-24 di era millennial.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pendidikan Akhlak: Nilai-nilai *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan oleh Irsadul Umam.⁷
Tujuan penelitian untuk meneliti secara kritis dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak menghormati orang tua yang terkandung dalam al-Qur'an terkhusus pada surat al-Isra' ayat 23-24 yang dilihat dari sudut pandangan para tokoh ulama *mufassir* dan ahli pendidikan. Jenis penelitiannya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitiannya adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai sumber analisis teks yang dikaji, atau disebut juga dengan metode dokumentasi. Hasil pengkajian terhadap teks al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, dengan melihat berbagai pendapat dan tafsiran para ahli terhadap teks ayat tersebut agama Islam sangat menekankan sekali perihal akhlak menghormati orang tua, dan perintah dari ayat tersebut sangat relevan sekali dengan misi pendidikan pemerintah tentang meningkatkan mutu pendidikan karakter di Indonesia.

⁷ Irsadul Umam, *Pendidikan Akhlak: Nilai-nilai Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016

2. Konsep *Birrul Walidain* dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102-107 (*Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*), oleh Luky Hasnijar.⁸ Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keistimewaan tafsir *fi zhilalil qur'an*, mengetahui penafsiran sayyid quthb terhadap surat ash-shaffat ayat 102-107. Jenis penelitiannya penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menemukan bahwa tafsir *fi zhilalil qur'an* memiliki keistimewaan dari berbagai sudut yaitu dari segi bahasa, penelaahan, memberi pencerahan bagi pembaca, dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang.
3. Konsep *Birr al-Walidain* dalam Q.S. al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga oleh Haris Munandar. Tujuan penelitiannya untuk memperoleh gambaran tentang penafsiran menurut para mufassir tentang surat Q.S. al-Isra' ayat 23-24, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *birr al-walidain* yang terkandung dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-24, untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-24. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa prinsip-prinsip *birr al-walidain* yaitu berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah swt. tidak pernah merasa

⁸ Luky Hasnijar, *Konsep Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, Universitas Islam Negeri A-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017

tersakiti atas perlakuan buruk orang tua dan berbakti kepada orang tua tidak terbatas ruang dan waktu.⁹

4. Skripsi Novitasari, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tahun 2016 yang berjudul "*Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana *birrul walidaini* bagi orang tua yang masih hidup, bagaimana *birrul walidaini* bagi orang tua yang telah wafat, bagaimana *birrul walidaini* yang berbeda keyakinan atau agama, bagaimana hambatan implementasi *birrul walidaini* dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰
5. Ery Basman Ramli, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2004 yang berjudul "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi ini memfokuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina, mendidik dan membentuk anggota keluarga yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, taat beribadah, cerdas dan bertanggung jawab sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

⁹ Haris Munandar, *Konsep Birr al-Walidain dalam Q.S. al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013

¹⁰ Novitasari, "*Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. iv.

¹¹ Ery Basman Ramli, "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*", Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2004), h. viii.

Bab II landasan teori yang terdiri dari pengertian pendidikan, pengertian *birrul walidain*, konsep dasar *birrul walidain*, indikator *birrul walidain* dan generasi milenial.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV hasil pembahasan yang terdiri dari gambaran umum surah al-Isra', pemahaman tentang pendidikan *birrul walidain*, bentuk-bentuk *birrul walidain*, cara merealisasikan pendidikan *birrul walidain* dan pendapat para ahli tafsir.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosakata pendidikan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹²

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *education*, dimana dari bahasa Latinnya yaitu *eductum*. Dengan artian kata *e* yaitu sebuah proses perkembangan dari dalam keluar kemudian kata *duco* dengan artian yang sedang berkembang.

Jadi pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang terus menerus secara individual. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akan terus selalu ada dan tidak akan pernah hilang.

Sedangkan secara terminologi menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian pendidikan adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam pengubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok dalam

¹² Abudin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.16.

orang dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik.

Hal ini berkaitan dengan tujuan bahwa arti pendidikan bukan hanya sebagai proses ataupun sistem transfer *knowledge* saja akan tetapi sebagai proses perubahan etika, norma ataupun akhlak dari setiap peserta didik.

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses dari pembelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan seseorang, yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang. Dan didalamnya ada salah satu pendidikan yang penting bagi manusia yakni pendidikan akhlak. Secara garis besar pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Salah satu dari pendidikan akhlak yang juga penting yaitu *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua).

Pendidikan menurut pengertian bahasa Arab berarti "*tarbiyah*". Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayānī*, *murabbi*, *yurbī*, dan *rabbānī*. Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: 1. *Rabbā*, *yarbū*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zād*) dan berkembang (*nāmā*). 2. *Rabbā*, *yurbī*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya''a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). 3. *Rabbā*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah dan memberi

makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya¹³

Secara istilah pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah. Menurut John Dewey, mengartikan pendidikan sebagai “*The word Education means just process of reading or bringing up*”. Artinya, kata pendidikan berarti sebuah proses memimpin atau mendewasakan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

B. Pengertian *Birrul Walidain*

Kata “*birr al-wālidain*” berasal dari paduan kata *برّ* yang berarti taat, berbakti, dan kata *والدين* yang merupakan bentuk tasniyah dari kata *والد* yang artinya kedua orang tua. Menurut Aidh bin Abdullah al-Qarni, *al-birr*

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 10-11.

¹⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

(kebaikan) adalah segala perbuatan yang baik. *Al-birr* adalah penyucian jiwa, *al-birr* adalah kebersihan hati, *al-birr* adalah kesalehan.¹⁵

Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti *al-shidq wa al-thā'ah* (berbuat baik dan taat). Ibnu Mandzur dalam *Lisan al- Arab* menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fī yamīnihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rohimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-wālidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.¹⁶

Secara istilah, *birr al-wālidain* adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya, termasuk sopan-santun yang semestinya terhadap kedua orangtua.¹⁷

Birrul dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.¹⁸ Adapun *walidain* (ayah dan ibu) merupakan gabungan dari *al-Walid* (ayah) dan *al-Walidah* (ibu). Dengan demikian *birrul walidain* bermakna berbuat baik/berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu).

Secara bahasa, *birrul walidain* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua menyangkut semua yang bisa membahagiakan hati kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad, ia menjelaskan bahwa *al-birr* merupakan hak

¹⁵ Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan al-Qur'an*, terj. Halim, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 529.

¹⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), h.33.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif). h. 74

kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *al-'uquuq* yaitu kejelekan dan menyia-nyiakan hak. *Al-Birr* adalah menaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *al-'uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.¹⁹ Sedangkan *birrul walidain* secara terminologi artinya berbuat baik kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua, tetap menaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu ketetapan, yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Karena sesungguhnya ketaatan terhadap makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap Sang Maha Pencipta.²⁰

Sebenarnya kata *Al-Walidain* memiliki arti kedua orang tua kandung. Sedangkan *Al-Birr* artinya kebaikan, berdasarkan hadits Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam: "*Al-Birr* adalah baiknya akhlak. *Al-Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat, lawan dari *Al-'Uquuq* (durhaka), yaitu kejelekan dan menyia-nyiakan hak. *Al-Birr* adalah mentaati kedua orang tua di dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada engkau, selama tidak bermaksiat kepada Allah, dan *Al-'Uquuq* dan menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Husain Zakaria, ia menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya,

¹⁹ Abdul Aziz. *Birrul Walidain*, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari. (Islam House, 2009). h. 3

²⁰ Ahmad Isa Asyur. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*. (Bandung: Diponegoro, 2003). h

melaksanakan kewajiban keduanya, menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya, dan mengerjakan pekerjaan yang melahirkan keridhaannya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah semua perbuatan kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada kedua orang tua di jalan kebenaran, tidak ada kepatuhan dan kebaktian di jalan haram atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, sebab tidak ada perintah sang khalik, meski yang memerintah adalah kedua orang tua.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa bahasa Arab dari berbakti kepada orang tua adalah *Birr Al-Walidain*. Padahal, didalam Al-qur'an berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, melainkan juga dengan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum kata *birr*, *ihsan*, dan *ma'ruf* sama-sama bermakna kebaikan, suatu perbuatan yang bersifat baik. Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan dari definisi *birrul walidain* tersebut adalah, suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban bersifat Fardhu 'Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya selama masih dalam taat yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam), tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.

Dengan demikian penulis akan memaparkan adab-adab kepada orang tua. Namun terlebih dahulu kiranya memahami pengertian adab. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua

adalah berbuat baik keduanya, melaksanakan kewajiban keduanya, dan lain-lain yang dapat menyenangkan hati mereka selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *birr al-wālidain* merupakan usaha untuk berbakti dan berbuat baik seorang anak kepada kedua orang tua yang ditunjukkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengasihi dan menyayangi mereka,
2. Taat dan patuh kepada mereka,
3. Menunaikan kewajiban terhadap mereka,
4. Melakukan hal-hal yang membuat mereka ridho,
5. Meninggalkan sesuatu yang membuat mereka murka.²¹

C. Konsep Dasar *Birru Walidain*

1. Al-Qur'an

Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah swt. didalam al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman²²

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak...(QS. Al-Baqarah: 83)

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

²¹Yuni Nur Dinasyari, "Makna Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja diakses dari http://eprints.ums.ac.id/28218/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada tanggal 23 Desember 2017.

²² Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2012),h. 148

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...(QS. An-Nisa: 36)

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...﴾

Artinya: Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak...”(QS. Al-An’am: 151)

Allah swt. mewariskan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak. Allah berfirman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya...(QS. al-ahqaf: 15)²³

Allah swt. meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah swt. Allah berfirman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14)

2. As-Sunnah

²³Muhammad Abdurrahman. *Akhlah menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 132

Rasulullah saw. meletakkan birrul walidain sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت النبي ص: أى العمل أحب الى الله تعالى؟ قال: الصلاة على وقتها. قلت: ثم أى: قال: بر الوالدين. قلت: ثم أى؟ الجهاد فى سبيل الله (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah ibn Mas'ud RA, dia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi saw: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah swt?" Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya". Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: "Birrul walidain". Kemudian aku bertanya lagi: Seterusnya apa? Beliau menjawab "Jihad fi Sabilillah." (H. Muttafaqun 'alaih)

Rasulullah saw. meletakkan 'uququl walidain (durhaka kepada dua orang ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّاقِدِ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad an-Naqid telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah dari Sa'id al-Juraiji telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abu Bakrah dari bapaknya dia berkata, "Saat kami di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu bersabda: "Maukah aku ceritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar?" Yaitu tiga perkara, yaitu mensyirikkan Allah, mendurhakai kedua ibu bapak, dan Bersaksi palsu atau kata-kata palsu, "saat itu beliau sedang bersandar lalu duduk. Beliau terus mengulangi sabdanya sehingga kami berkata, 'Semoga beliau berhenti (HR. Muslim)

Rasulullah saw. mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah swt. dengan keridhaan dan kemarahan orang tua.

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua, dan kemarahan Rabb (Allah) ada pada kemarahan orang tua”. (HR. Tirmidzi)²⁴

Demikianlah Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

Bapak tetap orang tua yang wajib dihormati, lebih-lebih lagi ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Sesuai dengan sabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Rasulullah Saw Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Suatu ketika seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw: Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu”. Aku berkata: Lalu siapa lagi? Beliau bersabda: “Kemudian bapakmu”. (H.R Muslim)²⁵

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa begitu besarnya jasa sang ibu yang harus diingat oleh seorang anak, sampai-sampai Rasulullah Saw menyebut ibu sampai tiga kali berulang-ulang dan kemudian baru menyebut bapak. Derajat kemuliaan orang tua yang harus didahulukan untuk dimuliakan adalah ibu, setelah ibu kemudian bapak. Tidak boleh seorang

²⁴ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2012). h. 148

²⁵ Imam Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim Juzu' IV*, (Beirut: Darul Kitab Al-'Alamiyah. t.t), h. 1974.

anak memutuskan hubungan dengan orang tuanya meskipun keduanya telah berpisah. Orang tua memiliki keutamaan atas penghormatan dari anak anaknya. Orang tua yang menjadi jalan lahirnya seorang anak, orang tua telah melahirkan, membesarkan dan mendidik ketika masih bayi, sehingga kelelahan mereka berdua karena terhambatnya waktu istirahat, mengawasi semalaman sehingga berkurangnya waktu tidur.

Syaikh Abdul Muhsin Al-Qosim mengatakan bahwa: Ibu (yang selama sembilan bulan) mengandungmu dalam keadaan lemah, dan semakin bertambah kelemahannya, dengan kesakitan yang selalu dialaminya, semakin engkau tumbuh maka semakin terasa berat yang dirasakannya dan semakin lemah tubuhnya. Kemudian tatkala akan melahirkanmu ia mempertaruhkan nyawanya dengan sakit yang luar biasa, ia melihat kematian dihadapannya namun ia tetap tegar demi engkau. Tatkala engkau lahir dan berada disisinya maka hilanglah semua rasa sakit itu, ia memandangmu dengan penuh kasih sayang, ia meletakkan segala harapannya kepadamu. Kemudian ia bersegera sibuk mengurusmu siang dan malam dengan sebaik-baiknya dipangkuannya, makananmu adalah susunya, rumahmu adalah pangkuannya, kendaraanmu adalah kedua tangannya. Ia rela untuk lapar demi mengenyangkanmu, ia rela untuk tidak tidur demi menidurkanmu, ia mendahulukan kesenanganmu di atas kesenangannya. Ia sangat sayang kepadamu, sangat mengasihimu.²⁶ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa seorang ibu dengan susah payahnya selama mengandung,

²⁶ Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.10.

mendidik, memelihara serta mengurus segala keperluan anaknya setelah lahir dan selama ia masih kecil. Begitu tulusnya sang ibu memberikan kasih-sayanginya sampai anaknya beranjak dewasa.

Tak kalah pula peranan ayah yang berusaha untuk mencari nafkah guna menghidupi dan menguatkan ekonomi keluarga dalam menghidupi anaknya dari kecil hingga menjadi dewasa. Oleh sebab itu Allah memerintahkan seorang anak untuk berbuat baik dan berterima kasih pada kedua orang tuanya. Karena perjuangan keras dan susah payah mereka terpenuhilah segala kebutuhan dan pendidikan seorang anak. Setiap orang tua yang memiliki anak berkewajiban memelihara, membesarkan dan mendidiknya.²⁷

Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayahpun memiliki kewajiban untuk memelihara, membesarkan dan mendidiknya, meski terkadang harus bekerja keras sebab suaminya telah meninggal dunia, karena itu sikap dan perilaku anak wajib menjaga nama baik orang tuanya. Sikap dan perilaku anak harus baik terhadap orang tuanya. Bagi orang tua anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik, agar menjadi anak yang cerdas, yang berguna untuk agama, nusa dan bangsa

D. Bentuk-Bentuk *Birrul Walidain*

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah swt. telah memerintahkan dalam berbagai tempat didalam Al-Qur'an agar berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya berbarengan dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan para hamba-Nya

²⁷ Andirja, Firanda, *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.15.

untuk melaksanakannya. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim.

Dalam hubungan sosial (*hablun min an-nās*), kedua orang tua, ibu dan bapak menduduki posisi yang paling istimewa. Dalam kebaktian, berbakti kepada kedua orang tua menduduki urutan kedua setelah berbakti kepada Allah SWT.

Berbicara masalah berbakti kepada kedua orang tua ada beberapa pendapat bagaimana seorang anak berucap, berbuat dan sebagainya kepada mereka, yaitu:

1. Menurut M. Amin Syukur, berbuat baik sesuai dengan petunjuk agama antara lain sebagai berikut:
 - a. Taat terhadap yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.
 - b. Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata dengan baik, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil mereka dengan namanya tetapi memanggilnya dengan ayah, ibu atau panggilan lain yang sederajat dengan itu. Dan tidak pergi kecuali seijin dari mereka.
 - c. Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menolak sesuatu yang tidak baik terhadap mereka.
 - d. Menyambung sanak famili, mendo"akan, memintakan ampunan, melestarikan janjinya, dan memuliakan teman/sahabatnya²⁸.
2. Menurut Nurul Zuriah, beberapa sikap yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh anak kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut:
 - a. Memohon izin, memberi salam ketika akan pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi apabila mencium tangannya.
 - b. Memberitahu jika akan pergi ke mana dan berapa lamanya.
 - c. Menggunakan dan memelihara perabot atau barang-barang yang ada di rumah.
 - d. Tidak meminta uang yang berlebihan dan tidak bersifat boros.

²⁸ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 71-72.

- e. Membantu pekerjaan yang ada di rumah, misalnya membersihkan rumah, memasak dan mengurus tanaman.
- f. Memperlakukan pembantu sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita

3. Menurut Abdullah Salim, diantara cara-cara menghormati ibu dan bapak adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan kata-kata yang baik.
- b. Melindungi dan mendoakan.
- c. Menghormati dengan sikap terima kasih.
- d. Menghubungkan silaturahmi.
- e. Menunaikan wasiat kecuali yang maksiat.
- f. Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar.
- g. Membantu ibu dan bapak

4. Menurut Rachmat Djatnika, diantara cara berbakti kepada kedua orang tua adalah:

- a. Berbuat baik kepada ibu dan ayah, walaupun keduanya lalim.
- b. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.
- c. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah

5. Menurut al-Faqir Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi dalam kitab *Tanbihul Ghāfilīn* yang diterjemahkan oleh Muslich Shabir, mengemukakan bahwa kedua orang tua itu mempunyai 10 hak dari anaknya, yaitu:

- a. Apabila orang tua membutuhkan makanan, maka anaknya harus memberikan makanan kepadanya.
- b. Apabila orang tua membutuhkan pakaian, maka anaknya harus memberikan pakaian kepadanya apabila anaknya mampu untuk memberikannya.
- c. Apabila orang tua membutuhkan pelayanan, maka anaknya harus melayaninya.

- d. Apabila orang tua memanggil anaknya, maka anaknya harus menjawab dan datang kepadanya.
- e. Apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anaknya harus mematuhi selama tidak memerintahkan untuk maksiat dan menggunjing.
- f. Anak harus berbicara dengan sopan dan lemah lembut, tidak boleh berbicara kasar kepada orang tuanya.
- g. Anak tidak boleh memanggil nama orang tua.
- h. Anak harus berjalan di belakang orang tuanya.
- i. Anak harus membuat kesenangan kepada orang tuanya sebagaimana ia membuat kesenangan kepada dirinya sendiri, dan menjauhkan segala apa yang dibenci oleh orang tuanya sebagaimana ia menjauhkan dari apa yang dibenci oleh dirinya sendiri.
- j. Anak harus memohonkan ampun kepada Allah selain berdoa untuk dirinya sendiri

Wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Mencintai dan Sayang kepada Kedua Orang Tua

Seorang muslim menyadari bahwa kedua orang tuanya memiliki jasa yang besar terhadapnya, karena keduanya telah mengerahkan pikiran dan tenaga untuk menyenangkan anaknya. Oleh karena itu, meskipun seorang muslim telah mengerahkan segala kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, namun tetap saja ia belum dapat membalasnya.

Rasulullah Bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ

التَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ
 أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ
 اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku." (HR. **Muttafaqun 'alaih**).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ الثَّقَفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا
 جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ :
 أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟
 قَالَ : ثُمَّ أَبُوكَ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!" (HR. **Muslim**).

2. Mentaati Keduanya

Seorang muslim hendaknya menaati perintah kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tua menyuruh berbuat maksiat kepada Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam QS. Luqman ayat 15 yang berbunyi

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Oleh karena itu, ketika Sa'ad bin Abi Waqqash masuk Islam, ibunya mogok makan dan minum sampai Sa'ad mau murtad dari agamanya, tetapi ia tetap di atas Islam dan tidak mau murtad, ia menolak taat kepada ibunya dalam hal maksiat kepada Allah, sampai ia berkata kepadanya, “Wahai ibu, engkau (mesti) tahu, demi Allah, jika engkau memiliki seratus nyawa, lalu nyawa itu keluar satu persatu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau mau silahkan makan atau tidak makan. Akhirnya ibunya makan.

3. Menanggung dan Menafkahi Orang Tua

Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar ia memperoleh keridhaan Allah. Jika ia seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta itu, maka ia wajib memberikannya

4. Berbuat baik kepada ibu dan ayah yang sudah meninggal dunia

Bagaimana berbuat baik seorang anak kepada ibu dan ayahnya yang sudah tiada. Dalam hal ini menurut tuntunan ajaran islam sebagaimana yang disiarkan oleh Rasulullah dari Abu Said:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بُرُّ
الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي بَعْثٌ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ
لَرَادَنِي

Amal apa yang paling dicintai Allah 'Azza Wa Jalla?'. Nabi bersabda: "Shalat pada waktunya". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi menjawab: "Lalu birrul walidain". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi menjawab: "Jihad fi sabilillah". Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian kita ketahui bahwa dalam Islam, birrul walidain bukan sekedar anjuran, namun perintah dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga wajib hukumnya. Sebagaimana kaidah ushul fiqh, bahwa hukum asal dari perintah adalah wajib.

Hadis ini menunjukkan cara kita berbuat baik kepada ibu dan ayah kita, apabila beliau-beliau itu sudah meninggal dunia. Misalnya: ²⁹

- 1) Mendoakan ayah ibu yang telah tiada itu dan meminta ampun kepada Allah dari segala dosa orang tua kita.
- 2) Menepati janji kedua ibu bapak. Kalau sewaktu hidup orang tua mempunyai janji kepada seseorang, maka anaknya harus berusaha menunaikan menepati janji tersebut. Umpamanya beliau akan naik haji,

²⁹ Choiruddin Hadhiri. *Akhlak & Adab Islami*. (Jakarta: Qibla, 2015),h. 244

yang belum sampai melaksanakannya maka kewajiban anaknya menunaikan haji orang tua tersebut.

- 3) Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Di waktu hidupnya ibu atau ayah mempunyai teman akrab, ibu atau ayah saling tolong-menolong dengan temannya dalam bermasyarakat. Maka untuk berbuat kebajikan kepada kedua orang tua kita yang telah tiada, selain tersebut diatas, kita harus memuliakan teman ayah dan ibu semasa ia masih hidup.
- 4) Bersilaturahmi kepada orang yang kita mempunyai hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ayah atau ibu sewaktu masih hidup, maka hal itu termasuk berbuat baik kepada ibu dan bapak kita yang sudah meninggal dunia.

Tetapi bagaimana jikalau kita ingin berbuat baik kepada ibu dan ayah serta patuh terhadapnya, terkadang perintah yang diberikannya tidak sesuai dengan ketentuan Islam.

Adapun cara menghadapi perintah kedua orang tua yang bertentangan dengan ajaran Islam:

- 1) Jika suatu saat kamu disuruh berbohong oleh ibu atau ayah, sebaiknya katakan kepada keduanya bahwasanya Allah melihat kita.
- 2) Jangan sekali-kali membantah perintah orang tua dengan nada kesal dan ngotot, sebab tidak akan membuahkan hasil. Akan tetapi hadapi dengan tenang dan penuh keyakinan dan percaya diri.
- 3) Ayah dan ibu itu manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Jangan posisikan kedua orang tua seperti nabi yang tak

pernah berbuat salah. maafkan mereka, bila kita anggap cara dan perintah orang tua bertentangan dari hati nurani atau nilai-nilai yang kamu yakini kebenarannya.³⁰

5. Berbakti kepada orang tua yang berbeda agama

Islam merupakan agama yang agung. Salah satu bukti keagungan Islam adalah memerintahkan pemeluknya untuk selalu berkelakuan baik kepada kedua orang tuanya, bagaimanapun kondisi orang tuanya itu, baik ia masih hidup maupun telah wafat, baik seagama maupun berbeda keyakinan. Islam memandang perbedaan agama antara anak dan orang tua tidak memutuskan hubungan nasab dan tidak juga menggugurkan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua. Berikut kiat-kiat berbakti kepada orang tua yang berbeda keyakinan:

1) Mempergaulinya dengan baik

Seorang anak yang harus tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, walaupun orang tuanya berbeda keyakinan. Ajaran Islam untuk tetap berbuat baik terhadap orang tua ini menginginkan Islam sebagai konsep rahmatan lil ‘alamin bisa dirasakan oleh umat manusia. Sehingga orang-orang yang belum mendapatkan hidayah Allah tertarik untuk mengikuti ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam tetap memerintahkan penganutnya untuk berbakti kepada orang tua sekalipun orang tuanya ingkar terhadap Allah swt.

2) Mendoakan orang tua agar mendapatkan hidayah

³⁰ Muhammad Abdurrahman. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016). h. 144

Salah satu bentuk bakti anak terhadap orang tuanya yang berbeda keyakinan adalah mendoakan mereka agar Allah swt. memberikan hidayah. Nabi Ibrahim as. mencontohkan bagaimana sebagai seorang anak yang mencintai bapaknya selalu mendoakan dan mendakwahi kedua orang tuanya.³¹

6. Melaksanakan wasiat

Orang ayah dan ibu ketika hidupnya memberikan sesuatu harta baik dalam bentuk materi ataupun non materi untuk dimiliki oleh orang lain dan setelah ia wafat pemberian itu disebut wasiat. Dalam hal ini si anak memiliki kewajiban untuk melaksanakan wasiat orang tuanya. Pelaksanaan ini sesungguhnya bagian dari kebaktian anak terhadap orang tuanya yang sudah wafat. Sebagaimana sabda Nabi Saw

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ ابْنِ عَبَّونٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ ذَكَرُوا عِنْدَ عَائِشَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ وَصِيًّا فَقَالَتْ مَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ وَقَدْ كُنْتُ مُسْتِنِدَتَهُ إِلَى صَدْرِي أَوْ قَالَتْ حَجْرِي فَدَعَا بِالطَّسْتِ فَلَقَدْ انْحَنَّتْ فِي حَجْرِي فَمَا شَعَرْتُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَمَتَى أَوْصَى إِلَيْهِ

Telah bercerita kepada kami 'Amru bin Zurarah telah mengabarkan kepada kami Isma'il dari Ibnu 'Aun dari Ibrahim dari Al Aswad berkata: "Orang-orang menyebutkan di hadapan 'Aisyah bahwa 'Ali radliallahu 'anhuma menerima wasiat (kekhalifahan) ". Maka dia bertanya: "Kapan Beliau memberi wasiat itu kepadanya padahal aku adalah orang yang selalu menyandarkan Beliau di dadaku" (saat menjelang wafat Beliau). Atau dia berkata: "berada dalam pangkuanku", dimana Beliau meminta air dalam wadah (terbuat dari tembaga) hingga Beliau jatuh dalam pangkuanku dan aku tidak sadar kalau Beliau sudah wafat. Jadi kapan Beliau memberi wasiat kepadanya".

³¹ Amirulloh Syarbini. *Keajaiban Berbakti...*h. 77

7. Mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya

Semua orang tua pasti mendambakan anak yang shaleh, anak yang pandai berbakti kepada keduanya dan memberi kemanfaatan bagi manusia. Harapan inilah yang mendorong kedua orang tua menyerahkan segala kemampuan merawat, mendidik dan membimbing anaknya sampai dewasa. Di samping berusaha maksimal keduanya juga selalu berdoa agar anaknya selalu berada di jalan yang benar. Hampir setiap hari keduanya memberikan perhatian, bimbingan, pengajaran dan asehat untuk anaknya. Kebahagiaan orang tua adalah pada kebahagiaan anaknya, begitupun sebaliknya penderitaan anak juga merupakan penderitaan orang tua. Oleh karena itu harap dan cemas selalu menyertai perasaan mereka sampai kedua orang tua menemui ajalnya. Anak yang pandai berbakti kepada orang tua adalah anak yang selalu mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehat orang tuanya.

8. Menjalin persahabatan dengan sahabat mereka

Melanjutkan jalinan persahabatan yang pernah dijalin oleh orang tua ketika mereka hidup adalah sikap seorang anak yang terpuji dan termasuk salah satu di antara kewajiban anak terhadap orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ketika mereka hidup ada kegembiraan dan kebahagiaan di hati mereka bila bertemu dan berkumpul berbincang-bincang dengan orang yang sudah dipercayanya sebagai tempat berbagi suka dan duka, orang itulah sahabat dan teman mereka sewaktu mereka hidup. Setelah mereka wafat si sahabat dan teman ini merasa kehilangan karena ditinggalkan oleh teman yang selama ini dipercayainya, maka dalam hal inilah seorang anak

harus cepat menangkap perasaan teman ayahnya dan melanjutkan jalinan persahabatan itu.

E. Indikator *Birrul Walidain*

Sungguh beruntung jika kita memiliki orang tua yang masih hidup. Sebab, selain kita masih bisa meminta doa atau nasehat dari mereka, kesempatan kita untuk berbakti kepada mereka juga sangat terbuka luas. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk berbakti kepada orang tua yang masih hidup sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada Allah swt. dan kepada mereka yaitu:

- 1) Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah
- 2) Menasabkan diri pada kedua orang tua
- 3) Mendoakan kedua orang tua
- 4) Merendahkan diri dihadapan keduanya
- 5) Berbicara dengan lembut dihadapan mereka
- 6) Menyediakan makanan untuk mereka
- 7) Meminta izin kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya
- 8) Memberikan harta kepada orang tua menurut jumlah yang mereka inginkan
- 9) Membuat keduanya ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang
- 10) Memenuhi sumpah kedua orang tua

11) Tidak mencela orang tua atau tidak menyebabkan mereka dicela orang lain³²

F. Generasi Milenial

Istilah generasi milenial memang sudah akrab kita dengar. Istilah tersebut berasal dari *Millenials* yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya *Milenial generation* atau *generasi Y* juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*.

Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan penggunaan media sosial atau bisa juga disebut *Netizen*. Kita tahu bahwa dalam media sosial semua informasi bisa didapatkan, mulai yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Generasi milenial sangat butuh adanya pendidikan moral atau karakter yang diberikan di pendidikan formal maupun non formal.³³

Kaum milenial adalah mereka-mereka generasi muda yang terlahir antara tahun 1980an sampai 2000. Kaum milenial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik.

Milenial datang usia dalam waktu dimana industri hiburan mulai terpengaruh oleh internet dan perangkat seluler. Selain *millenium* yang paling

³² Amirulloh Syarbini. *Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011). h. 23

³³ Eddy Najmuddin, *Respon Gerakan Islam Cinta terhadap Ideology Keagamaan di Kalangan Generasi Millenial*, (Tangerang Selatan: Pustaka Pedia, 2018). h. 19

etnis dan ras yang beragam dibandingkan dengan generasi yang lebih tua dari mereka, mereka juga pada kecepatan yang paling berpendidikan.

Karakteristik generasi milenial yaitu *pertama* milenial lebih percaya *user generated content* daripada informasi searah, *kedua* milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, *ketiga* milenial wajib punya sosial media, *keempat* milenial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*, *kelima* milenial kurang suka membaca secara *konvensional*, *keenam* milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, dan *ketujuh* milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menghimpun informasi dari berbagai *literatur* seperti kitab klasik, buku, majalah, bahan dokumentasi, jurnal dan surat kabar yang mana nantinya akan dipakai sebagai analisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³⁴ Dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang terdapat tafsir QS. Al-Isra':23-24 mengenai konsep *birrul walidain*.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data *primer* adalah data-data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian atau literatur-literatur yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini.³⁵ Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah buku tafsir yang di ambil dari buku tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab dan buku tafsir al-Azhar karangan Hamka yang mana didalamnya terdapat uraian QS. Al-Isra':23-24 tentang konsep *birrul walidain* ataupun *literatur* lainnya yang sesuai dengan pembahasan.

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h.28

³⁵ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 2009), h. 125

Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan sebagai alat bantu analisis dan pembandingan dalam penelitian ini atau data yang mendukung untuk melengkapi sumber-sumber data primer.³⁶ Data sekunder diambil dari berbagai sumber, yang membahas tentang *birrul walidain*, sumber-sumber lain yang relevan, serta rujukan dari berbagai literatur dengan tujuan sebagai pembandingan dan alat bantu analisis atau memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan tesis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.³⁷

Penelitian ini bersifat *library research*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Winarno Surachman menjelaskan metode dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa pemikiran dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meluruskan mengenai peristiwa tersebut, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik yang

³⁶Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2006), h. 42.

³⁷Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 17

berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.³⁸

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sehingga jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu *pertama*, menentukan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian. *Kedua*, menyusun kerangka pemikiran, dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi dan subdimensi yang akan diteliti. *Ketiga*, menyusun perangkat metodologi. *Keempat*, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. *Kelima*, *interpretasi* data yaitu teknik *interpretasi* terhadap hasil analisis data.³⁹

³⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2001). h. 103

³⁹ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). h.

E. Uji Keabsahan Data

Selain menganalisa data, peneliti juga harus menguji data agar memperoleh data yang valid, untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan *crosscheck* dari sumber-sumber yang digunakan.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Surat Al-Isra'

1. Deskripsi Q.S Al-Isra'

Surat ini terdiri dari 111 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Dinamakan dengan Al-Isra' yang berarti memperjalankan di malam hari yaitu perjalanan dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha. Dinamai demikian, karena pada ayat pertama dari surat ini yang memberikan pujian dan tasbih kepada Allah, yang memperjalankan hamba-Nya di malam hari yang bersejarah itu.

Surat ini pun dinamai surat Bani Israil karena pada ayat kedua surat ini menyebut bahwa Musa diutus kepada Bani Israil, dan dibayangkan selanjutnya kerusakan-kerusakan berat yang akan diperbuat oleh Bani Israil itu dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah. Kemudian di dalam surat ini dijelaskan betapa perjuangan Nabi Muhammad sendiri, bagaimana mestinya beliau memperkuat rohnya menghadapi tugas yang berat, bagaimana caranya beliau mendisiplin diri sendiri agar yang dicita berhasil. Surat Al-Isra' ini menegaskan bahwa Allah memang telah memperjalankan di waktu malam, akan hamba-Nya Muhammad dari Masjidil-Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsha di Palestina. *Al-aqsha* artinya *yang jauh*. Perjalanan yang biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palestina adalah 40 hari. Hal ini sudah dibenarkan dalam al-Qur'an. Pertama dimulai

dengan mengemukakan kemahasucian Allah, bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Dia, yang membelah laut untuk Musa, membuat hamil Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Dia, yang memperjalankan Muhammad ke Masjidil aqsha di malam hari.

2. Ayat dan terjemahan Q.S Al-Isra' Ayat 23-24

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

B. Pemahaman tentang pendidikan *birrul walidain* dalam surah al-isra' ayat

23-24

Kedua orang tua memiliki hak yang harus ditunaikan oleh anak anaknya, yaitu dalam bentuk kebaikan, taat, dan penghormatan. Hal seperti itulah yang sejalan dengan fitrah dan tradisi sosial yang sehat.⁴⁰ Istilah *birrul walidain* berasal langsung dari Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah riwayat disebutkan :

⁴⁰ Dr. Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam* (Solo : Era Intermedia, 2003), h. 327

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيَّازٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّنَهُ لَزَادَنِي

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku." (HR. **Muttafaqun 'alah**).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ التَّقْفِيُّ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ : أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!" (HR. **Muslim**).

Beliau saw. Menjadikan durhaka kepada orang tua sebagai dosa besar, bahkan menduduki urutan kedua setelah dosa syirik kepada Allah swt, seperti halnya pernyataan Al-Qur'an. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan,

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُنبئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ : الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعَمُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ

"Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid Al Wasithi dari Al Jurairi dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari Ayahnya radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang termasuk dari dosa besar? Kami menjawab; "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua." - ketika itu beliau tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: "Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu." Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira beliau tidak akan berhenti." (HR. Bukhori Muslim)

Beliau saw. juga menyatakan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالذَّيْوُثُ وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْحَمْرِ وَالْمَنَانُ بِمَا أُعْطِيَ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan Dayyuts, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Dan tiga golongan mereka tidak akan masuk surga; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya." (HR. Nasa'i)

Dikatakannya pula, "Semua dosa diakhirkan (hukumannya) oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya hingga hari Kiamat, kecuali durhaka kepada kedua orang tua. Allah mendahulukan kepada pelakunya dalam kehidupan dunia, sebelum kematiannya."

Wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tua itu lebih ditekankan lagi jika mereka sudah lanjut usia, saat ia sudah lemah dan membutuhkan perhatian yang lebih banyak. Apalagi mereka ketika itu biasanya lebih mudah tersinggung. Berkaitan dengan masalah ini, Al-Qur'an mengatakan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman:13-14)

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١﴾

Artinya : “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.” (QS. Al-An’am : 151).

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah

kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Al-Isra':23-24)

Dalam salah satu atsar disebutkan sebuah pertanyaan yang mengomentari ayat ini, “kalau sekiranya Allah swt. mengetahui bahwa ada kata yang lebih ringan dari kata *ah* untuk dilontarkan kepada orang tua, tentu diharamkan-Nya.”⁴¹

Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain :

Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepadanya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”(Al-Baqarah : 83).

Dalam surat an-Nisa' ayat 36 juga terdapat perintah berbuat kebaikan kepada ibu dan bapak. Sebagaimana bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, h. 329

بِالْحَبِيبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فُخُورًا ۝ ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (an-Nisa’:36)

Berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua ini adalah karena, Allah meletakkan perintah berterima kasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT.⁴² sesuai dengan firman-Nya :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
١٥

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Al-Ahqaf : 15)

⁴² Musthafa Bin Al'Adawiyyi, *Fiqh Berbakti Kepada Orangtua*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

Juga terdapat pujian Allah dalam Qur'an terhadap para Nabi atas bakti mereka kepada ibu dan bapaknya, antar lain: Firman Allah SWT tentang Nabi Yahya bin Zakariya *'alaihiwassalam* berikut,

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ١٤

Artinya : “Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”(QS. Maryam : 14)

Begitu juga dengan Nabi Isa *'alaihiwassalam*,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ٣٠ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ٣١ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٢

Artinya: “Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (menirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS. Maryam : 30-32)

Rasulullah SAW meletakkan *Birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya, dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah.

Sudah seharusnya orang tua mendapat perlakuan yang baik dari anaknya. Islam memandang bagian ini lebih utama (didahulukan daripada jihad dan hijrah). Dalam hadits diterangkan :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبْوَانٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad." (HR. Bukhari)

Islam mengatur semua sendi-sendi kehidupan di dunia ini, agar manusia selamat di dunia dan di akherat. Suatu karunia yang tak terhingga bahwa Allah berkenan menurunkan pedoman hidup bagi manusia, agar mereka mendapatkan kebahagiaan sejati. Alangkah ruginya jika kita tidak mentaatinya. Berikut ini adalah uraian tentang bagaimana seorang anak seharusnya bersikap kepada kedua orangtuanya (*Birrul Walidain*).

C. Bentuk *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-isra':23-24

a. Mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah ta'ala

Menaati kedua orangtua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah Ta'ala (berbuat syirik) atau bermaksiat kepadaNya. Allah Ta'ala berfirman,⁴³

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ٢٤

⁴³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 35

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Isra':24)

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman : 15)

b. Menjunjung, menghormati dan berkata lemah lembut terhadap orang

tua

Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. Sebagai anak hendaklah kita memuliakan keduanya dengan ucapan dan perbuatan yang lemah lembut serta sopan. Tidak boleh menghardik keduanya, tidak boleh berbicara lebih keras dari

suaranya, serta dilarang memanggil dengan menyebut namanya; tetapi panggilah dengan sopan santun.⁴⁴

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits ‘Abdullah bin ‘Umar ra., Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ
وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama." (HR. Bukhori)

Sering terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya. Dalam etika agama, anak harus secara bijaksana menghadapi perbedaan itu. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, bentakan dan celaan yang menyakitkan hati orang tua, meskipun sebagai anak benar. Hal ini sering terjadi, misalnya ketika anak memilih pasangan hidup yang tidak disetujui oleh orang tua atau memilih sekolah dan perguruan tinggi yang cocok.⁴⁵ Hendaklah sebagai anak agar lebih menjaga emosinya, karena kalau orang

⁴⁴ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 35

⁴⁵ KH. Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan* (Jakarta : Gema Insani, 2006), h. 220

tua sampai sakit hati kemudian dia mengadu dan berdoa kepada Allah, maka doanya akan langsung dikabulkan oleh Allah Ta'ala.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Hadis Jabir ra. berkata: “Bahwa seorang lelaki berkata kepada untanya: “Terserah kamu sajalah! Biar Allah mengutukmu nanti” Maka Rasulullah Saw. menegur. “Siapa lelaki pengutuk untanya ini?!” Lelaki itu menjawab : “Saya yaa Rasulullah.” Beliau berkata: “Turunlah dari untamu itu, jangan sertakan kami dengan hewan kutukanmu itu! Janganlah kalian mendoakan buruk diri kalian, jangan mendoakan buruk anak-anak kalian dan jangan mendoakan buruk kekayaan kalian! Tidaklah kalian, bertepatan dengan saat dikabulkannya doa oleh Allah, selain Dia mengabulkan doa kalian itu.”

Telah disampaikan pula kisah tentang Juraij, bahwa doa ibunya dikabulkan Allah ketika mendoakan buruk kepada Juraij, yakni: “*Semoga Allah tidak menjemputmu ya Juraij sebelum kamu dipertontonkan di muka perempuan pezina.*” Dari doa ini maka Juraij berlumuran darah dihakimi massa yang menuduhnya berzina.

Oleh karena itu, anak mestinya hati-hati terhadap doa buruk ibu bapaknya atau salah seorang mereka. Apalagi mereka adalah orang yang terdzalimi lagi shalih, maka doa mereka lebih cepat terkabulkan. Hal demikian ini karena mereka sebagai orang tua anda, disamping telah terdzalimi, saleh dan taqwa.

Adapun jika mereka mendoakan buruk anaknya sedangkan mereka sendiri orang yang bathil dan dzalim dikarenakan anaknya ini tidak mematuhi mereka dalam kebatilan dan kedzalimannya, maka doa mereka ini tak usah dihiraukan. Allah hanya menerima doa dari orang-orang bertakwa dan Dia Maha Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Seperti Firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat 25:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأُولِيِّينَ
غَفُورًا ۚ ٢٥

Artinya: “ Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.” (Al-Isra’: 25)

c. Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan bahwa :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبْوَانٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَنِيهِمَا فَجَاهِدُ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad." (HR. Bukhari)

Dari hadits diatas memberikan pelajaran untuk mendahulukan dan mengutamakan memenuhi kebutuhan serta pelayanan kepada orang tua. Bahkan dari hadits tersebut kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa melayani orang tua hampir sama derajatnya dengan berjuang (berjihad) dijalan Allah. Berbahagialah anak yang bisa memenuhi kebutuhan orang tuanya dan melayaninya dengan baik.⁴⁶

d. Memberikan nafkah kepada orang tua

Jika seorang anak diberikan kelebihan rezeki oleh Allah, sepatutnya untuk tidak berdiam diri dengan keadaan orang tuanya. Meskipun mereka berkecukupan, seorang anak hendaknya tetap memberinya nafkah dan memenuhi kebutuhan mereka, apalagi jika dalam kondisi kekurangan. Berikan makanan, pakaian, bahkan jika mampu berilah tempat tinggal yang layak. Belajarlah dari pengalaman mereka ketika mengasuh dan merawat anak-anaknya tanpa balas budi. Orang tua bekerja banting tulang demi memenuhi kebutuhan sang anak, mulai dari makan, pakaian hingga sekolah ke perguruan tinggi. Semua itu dilakukan dengan ikhlas tanpa meminta balas jasa. Bagi mereka kebahagiaan tertinggi adalah melihat anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Demikian mulia keinginan orang tua kepada anaknya, sudah selayaknya anak-anaknya tidak mengabaikan mereka.⁴⁷

⁴⁶ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 112

⁴⁷ Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia : Teladan Akhlak Rasulullah untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 194

Beberapa ayat dalam Al Qur'an yang membahas tentang hal ini adalah Al Baqarah ayat 215 dan Ar Rum ayat 38.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
٢١٥

Artinya: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya." (Al-Baqarah : 215).

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ
يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٣٨

Artinya : "Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung." (Ar-Rum':38)

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا
وَوَلَدًا وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاخَ مَالِي فَقَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ishaq dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah berkata, "Seseorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai harta dan anak, sementara ayahku juga membutuhkan hartaku." Maka beliau bersabda: "Engkau dan hartamu milik ayahmu." (HR. Ibnu Majah).

Oleh sebab itu, hendaknya seseorang jangan bersikap bakhil (kikir) terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya ketika kecil, serta telah berbuat baik kepadanya.

e. Meminta izin dan do'a restu orang tua

رَضَى الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ. (رواهالترمذى)

“Keridhaan Tuhan bergantung kepada kerelaan orang tua dan kemurkaan Tuhan bergantung kepada kemurkaan orang tua. “(HR. Tirmidzi).

Melalui perjalanan panjang kisah hidup manusia sudah banyak terbukti bahwa seorang anak hidup berbahagia karena orang tuanya senang dan Ridho kepadanya.⁴⁸ Begitu juga sudah terbukti banyak anak yang sengsara karena orang tuanya murka serta melaknatnya. Begitu besar peran keridhoan dan doa orang tua, bahkan dalam hadis yang dirawayatkan oleh ad-Dailami’, Rasulullah Saw pernah bersabda “Doa orang tua bagi anaknya seperti doa seorang nabi bagi umatnya.” Maksudnya doa orang tua itu sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah Swt, seperti halnya doa para nabi dan Rasul.

Sehubungan dengan itu ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya :

- 1) Bila ada suatu keperluan, biasakanlah untuk meminta izin kepada orang tua. apabila orang tua mengizinkan lakasanakanlah, namun apabila orang tua tidak mengizinkan dan keperluan itu bisa ditunda maka tundalah untuk sementara waktu. Hal ini terutama bagi anak yang masih tinggal dengan orang tuanya.

⁴⁸ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 113

- 2) Apabila ada tugas, berangkat ke sekolah, kuliah, bekerja atau tugas keluar daerah, atau ke luar negeri biasakanlah meminta izin dan doa restu kepada orang tua karena hal itu akan membawa berkah, misalnya akan berhasil dan mendapatkan banyak keuntungan.
- 3) Sikap ketika meminta izin haruslah dengan cara yang lemah lembut, sopan, bijaksana supaya orang tua memberi izin dengan tulus ikhlas.

f. Membantu tugas dan pekerjaan orang tua

Anak haruslah selalu berupaya agar bisa membantu dan meringankan tugas/kewajiban orang tua, bukannya malah menambah berat dan membuat makin susah mereka. Bantulah mereka sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi.

Beberapa contoh yang bisa kita lakukan misalnya :

- 1) Apabila anak lelaki bantulah ayah untuk membereskan atau memperbaiki rumah, berkebun, memperbaiki peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.
- 2) Apabila anak perempuan bantulah ibu dengan cara menyapu, mengepel, mencuci, memasak, dan sebagainya. Buka usaha atau toko, bantulah orang tua semampunya seperti membawakan barang, menunggui tempat usaha atau toko, dan sebagainya.
- 3) Bantulah orang tua dengan senang hati dan ikhlas agar tak menjadi beban ketika mengerjakannya serta mendapat pahala dari Allah Swt.

g. Menjaga nama baik dan amanat orang tua

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama."

Hadis di atas menjelaskan keharusan kita menjaga nama baik orang tua.

beberapa usaha yang dapat di lakukan dalam hal ini adalah:

- 1) Panggillah orang tua dengan “ayah” dan “ibu” atau yang semakna dengan itu. Jangan memanggil orang tua dengan namanya langsung, hal tersebut sangat terlarang.⁴⁹
- 2) Jangan memaki nama atau perilaku orang tua orang lain, karena dikhawatirkan mereka akan membalas memaki nama dan perilaku orang tua kita. Bila hal itu terjadi berdosalah kita.
- 3) Jagalah perbuatan dan perilaku kita agar tetap sopan dan santun, karena baik tidaknya perilaku kita akan membawa nama orang tua dan keluarga kita.

⁴⁹ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 114

- 4) Termasuk pula dalam menjaga nama baik orang tua adalah menjaga serta melaksanakan amanatnya, asalkan amanatnya itu sejalan dengan ajaran Islam.
- 5) Termasuk dalam menjaga amanat orang tua adalah menjaga dan melaksanakan semua nasihat serta petunjuk (yang sesuai dengan syariat Islam) juga menjaga serta melaksanakan wasiatnya yang utama yaitu Al-Islam (melaksanakan ajaran Islam dengan benar dan tekun).⁵⁰

h. Mendoakan orang tua

Mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal adalah kewajiban anak yang harus senantiasa dilaksanakan; karena apabila sampai ditinggalkan maka terputuslah rizkinya.⁵¹

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan kita untuk mendoakan kedua orang tua, betapa tidak, karena begitu banyak dan besar jasa orang tua terhadap kita. Maka sudah selayaknya apabila kita doakan untuk orang tua, misalnya mohon diampuni dosanya dan diterima semua amal ibadahnya, mohon diberi kekuatan iman dan Islam, kekuatan dan kesehatan jasmani serta rohani dan masih banyak lagi sesuai keadaan dan kebutuhan, asalkan do'anya adalah yang baik-baik.

Contoh doa untuk orang tua dalam Qur'an dan Hadis, diantaranya :

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

Artinya : "Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim 41)

⁵⁰ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 115

⁵¹ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 115

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' : 24)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَاللَّمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ٢٨

Artinya : "Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (QS. Nuh : 28).

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَأَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا . (رواه الترمذی)

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan ibu bapakku, dan kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya mengasuh (mengasahi) aku di waktu kecil." (HR. Tirmidzi)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ. (رواهمسلم)

"Yaa Allah, ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakanlah dia, dan maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya dan luaskanlah tempat tinggalnya." (HR. Muslim)

i. Memenuhi sumpah, Janji/Nazar atau kewajiban orangtua

Jika kedua orang tua bersumpah untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, maka wajib bagi seorang anak untuk memenuhi sumpah keduanya karena hal itu termasuk hak mereka.

Dikarenakan setiap janji haruslah ditepati, dan setiap kewajiban haruslah dilakukan. Ketika orang tua sudah tak mampu memenuhi janji dan kewajibannya tersebut, misalnya karena sudah uzur (tua) atau meninggal, maka sudah menjadi kewajiban anaklah untuk bisa memenuhinya.

Dalam sebuah hadis oleh Abu Daud, Rasulullah menjelaskan :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عُبَيْدِ مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْقِي مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بِهِ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِعْفَاءُ لَهُمَا وَإِيفَاءُ بَعُودِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abdurrahman bin Sulaiman dari Asid bin Ali bin 'Ubaid mantan budak Bani Sa'idah, dari ayahnya dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah dia berkata, "Ketika kami berada di samping Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari Bani Salamah datang kepada beliau dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa sesuatu untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?" Beliau menjawab: "Ya, yaitu berdo'a kepada keduanya, meminta ampun untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal, memuliakan teman keduanya dan tidak menyambung silaturahmi kecuali karena keduanya." (HR. Abu Daud)

Lingkup janji dan kewajiban di sini tentulah dalam kan oleh syariat Islam. Adapun janji dan kewajiban yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam tidak usah atau bahkan jangan (haram) untuk dipenuhi.⁵² Hal itu diantaranya berdasarkan sabda Rasulullah :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

⁵² Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 118

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari 'Ubaidullah Telah menceritakan kepadaku Nafi' dari Abdullah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "mendengar dan taat adalah wajib bagi setiap muslim, baik yang ia sukai maupun yang tidak ia sukai, selama ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan, adapun jika ia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada hak mendengar dan menaati." (HR. Bukhori)

Diantara janji dan kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah membayar hutang-piutang terhadap saudara atau orang lain atau pihak lain (berupa lembaga misalnya koperasi atau bank) kecuali yang sudah direlakan oleh orang/pihak lain tersebut. Rasulullah mengingatkan :

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan Al Utsmani berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Bapakny dari Umar bin Abu Salamah dari Bapakny dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jiwa seorang mukmin itu bergantung dengan hutangnya hingga terbayar." (HR. Ibnu Majah)

Contoh lain janji dan kewajiban yang harus dipenuhi adalah melaksanakan janji atau amanat yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan; kepada kiat sebagai anaknya maupun kepada orang lain (disertai bukti), misalnya menghibahkan atau mewakafkan tanah/ bangunan untuk keperluan umum seperti madrasah, masjid atau ruang serba guna.

Dengan dipenuhi janji dan kewajiban orang tua oleh anak-anaknya maka akan meringankan beban mereka di alam kubur/akhirat, menambah amal

ibadah mereka serta membawa keberkahan bagi harta atau rizqi yang dimiliki oleh anak-anaknya.⁵³

j. Mengurus orang tua sampai meninggal

Anak bayi sampai dewasa atau menikah adalah kewajiban orang tua untuk mengurusnya, namun setelah anak dewasa adalah kewajiban anak untuk mengurus orang tuanya.

Pengertian mengurus di sini adalah memberi tempat tinggal serta memenuhi semua kebutuhan orang tuanya; misalnya makan, minum, pakaian, memberi hiburan, mengurus ketika sakit, dan sebagainya. Apabila anaknya tunggal maka anak tunggalnya itulah yang berkewajiban mengurus orang tuanya. Namun apabila anaknya lebih dari satu maka kewajiban mengurus orangtua ditanggung secara bersama.

Hal utama dalam mengurus orang tua adalah dengan di urus sendiri oleh anak-anaknya secara langsung. Adalah hal yang tidak etis apabila setelah berusia lanjut orang tua dititipkan ke panti jompo. Betapa hancur dan merananya hati orang tua apabila mengalami hal seperti itu bagaimana apabila anda mengalami sendiri.⁵⁴ Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang

⁵³ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 119

⁵⁴ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 117

celaka, ya Rasulullah?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)." (HR. Muslim)

Betapa Rasulullah sangat menekankan hal ini, beliau sampai berkata tiga kali. Maksud dari hadis tersebut adalah jika anak tidak lagi mau menyantuni kedua orang tuanya yang berada pada usia lanjut, maka berarti ia tidak suka masuk surga. Dengan kata lain anak yang ingin masuk surga adalah anak yang berusaha tetap dan terus berbakti kepada orang tua nya pada usia lanjut sampai wafat.

k. Meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua

Hubungan kekeluargaan dan silaturahmi dengan saudara, kerabat, teman-teman serta sahabat orangtua haruslah tetap dijaga dan dijalin oleh anak-anaknya. Jangan sampai hubungan silaturahmi itu terputus setelah orangtua meninggal.

Dalam hadis Memenuhi sumpah, Janji/Nazar atau kewajiban orangtua di atas sudah dijelaskan bahwa di antara kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap orangtuanya yang sudah meninggal adalah menghormati sahabat-sahabatnya serta bersilaturahmi terhadap orang yang tidak menyambung silaturahmi kepada anaknya selain kepada/melalui orangtuanya.

Pada hadis lain yang senada dengan hadis di atas adalah dijelaskan bahwa ada orang yang bertanya kepada Rasulullah, "Kedua orangtua saya sudah meninggal, apakah ada jalan (cara/peluang) untuk berbakti kepada

keduanya walaupun sudah meninggal?” Rasulullah menjawab, “Ya, bacaan istigfar (mohon) ampun untuk keduanya, dan melaksanakan wasiat keduanya, serta menghormati sahabat-sahabatnya dan menghubungi (bersilaturahmi) kepada famili (kerabat/sanak saudara) dari keduanya.”

Demikian beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh anak terhadap kedua orang tuanya dalam hukum Islam (*Birrul Walidain*).⁵⁵

D. Cara Merealisasikan Konsep Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Surah Al-Isra':23-24 Diera Millenial

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya nilai-nilai pendidikan Akhlak pada surat Al-Isra' dalam kehidupan, maka pada pembahasan ini peneliti akan memaparkannya berdasarkan dalil Al-qur'an dan Hadis Rasulullah Saw, sebagai berikut.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 23-24)

⁵⁵ Heri Jauhari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., h. 119

Berdasarkan ayat di atas, tampaknya yang menjadi tumpuan dalam masalah berbakti adalah anak. Karena biasanya orang tua tidak perlu dinasehati untuk berbuat baik kepada anak, sebab orang tua tidak akan lupa akan kewajibannya dalam berbuat baik kepada anaknya. Sedangkan anak sering lupa akan tanggung jawabnya terhadap orang tua. Ia lupa pernah membutuhkan asuhan dan kasih sayang orang tua dan juga lupa akan pengorbanan orang tua terhadapnya.

Karena itulah anak perlu melihat lagi ke belakang, mengingat-ingat kembali kasih sayang orang tua, mempelajari cara orang tua dalam mendidik anak menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Maka penting bagi orang tua untuk memperlakukan anak dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat *wa bilwalidaini ihsana*. Dalam penafsiran penggalan ayat tersebut, anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat baik kepada anak dengan mengandung selama sembilan bulan, menafkahi, memberikan kasih sayang dan perhatian sejak dari bayi hingga dewasa.

Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat baik kepada orang tua menjadi wajib dengan syarat orang tua telah terlebih dahulu berbuat baik kepada anaknya. Perlakuan baik orang tua terhadap anak sangatlah penting, sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, dan perlu pertolongan orang lain. Untuk mengatasi ketidakberdayaannya, anak sangat bergantung sepenuhnya kepada orang tua.

Seorang anak di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik terutama orang tua, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam sekitarnya yang akan memberikan pengaruh terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang telah banyak tercantum dalam Al-qur'an dan Hadis. Orang yang memahami Al-qur'an dengan baik akan tahu bagaimana tata krama terhadap orang tua, kesopanan dan adab.

Anak yang masih kecil yang belum bisa berpikir rasional dalam asuhan orang tua sama halnya dengan kondisi orang tua yang telah tua renta dalam asuhan anak. Allah mewajibkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan orang tua yang telah memperlakukan anak dengan baik dan susah payah ketika anak kecil, maka orang tuapun juga dituntut hal yang sama yakni memperlakukan anak dengan baik dengan tidak bersikap menunjukkan kebosanan dan kejenuhan secara lisan maupun bahasa tubuh.

Berkaitan dengan mengasuh anak, orang tua mesti juga memperhatikan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak dalam hal mendidik. Anak memerlukan perhatian, cinta dan kasih sayang, meskipun saat kecil masih belum bisa berpikir secara logis. Pemberian materi yang banyak tanpa dibarengi dengan perhatian dan rasa cinta dari orang tua akan membuat anak merasa tidak ada ikatan emosi antara dirinya dan orang tua. Akibatnya anak

tidak peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang tuanya, apalagi ketika orang tuanya telah lanjut usia.

Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang akan membantu anak berkembang dengan baik dan juga memudahkan orang tua untuk mengontrolnya. Di saat orang tua bersikap lemah lembut dan sayang kepadanya, maka anak juga akan dengan mudah untuk diajak kerjasama dan penurut, dan itu dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan.

Kata-kata kasar dan celaan adalah tindakan yang dilarang dalam pendidikan, sekalipun terhadap anak kecil yang masih balita. Sikap orang tua dalam menghadapi dan mengasuh anak pada masa kecil memerlukan kesabaran dan tutur kata yang baik atau qaulan karima. Tutur kata yang baik bisa diwujudkan seiring dengan adanya kesabaran. Apabila tidak ada kesabaran dalam diri orang tua tentunya kata-kata kasar dan hardikan akan keluar tanpa terkendali. Maka Allah mewajibkan anak untuk berkata lemah lembut dan tidak menghardik orang tua ketika mereka telah renta, karena orang tua telah berlaku sabar, bersikap lembut dan tidak menghardik anak ketika dalam pengasuhannya.

Selanjutnya dalam lingkungan, anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tua dengan didorong penghormatan dan rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tuanya. Pada kalimat (*kama rabbayani shaghira*) menegaskan agar menuntun anak supaya mendoakan kedua orang tua. Dalam hal ini keadaan orang tua masih hidup atau

telah meninggal dunia, dan orang tua menganut agama Islam dan tidak mempersekutukan Allah.⁵⁶

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahqaaf Ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
١٥

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati,2002) h. 445.

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat, betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dasar-dasar Islam merupakan wawasan tajam terhadap sistem kehidupan yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-qur'an dan As-Sunah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan, dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan ruhaniah, akliyah dan qolbiyah, individu dan sosial, duniawiyah dan ukhrawiyah. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia saleh (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam).

Penanaman nilai *birrul walidaini* akan menjadi nyata bila seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang meliputi lima hal sebagai berikut:

- a. Janganlah jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan

menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu dihadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.⁵⁷
- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadhu* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.
- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir, (Kairo:Mu'assasah, 2010), h. 238.

terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.⁵⁸

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya.⁵⁹ Anak harus menundukkan pandangan dan menundukkan diri dihadapan ibu bapaknya, tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata yang bertujuan untuk bertawadhu kepada kedua orang tua.⁶⁰

Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan: "sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlakul karimah". Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia merupakan ruh dari semua perbuatan dan aktivitas manusia, terlebih-lebih akhlak kepada orang tua yang telah banyak sekali berjasa sejak kita masih berwujud janin, sehinggalah dewasa.

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.), h. 62-63.

⁵⁹ Muhammad Husain At-Thabatabai, Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran, (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Mathbu'ah, 2002), h. 96.

⁶⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 476

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua, lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya ketika seorang anak masih hidup kewajiban untuk mematuhi dan menaati orang tua masih terus berlangsung. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka.

E. Pendapat Para Ahli Tafsir

Telaah para mufassir sangat menentukan sebagai acuan dalam memahami isi dan kandungan ayat. Berikut ini telaah para Mufassir tentang isi dan kandungan surat Al-Isra ayat 23-24:

1. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat diatas menyatakan Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu, yakni Engkau Wahai Nabi Muhammad Saw dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua, yakni ibu dan bapak kamu dengan kebaktian sempurna. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan.

Walau sebanyak dan sebesar apapun pegabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apa pun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari

membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.⁶¹

Kelompok ayat ini masih merupakan rincian dari pernyataan yang lalu tentang kesempurnaan al-qur'an. Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan beberapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah, dan yang oleh ayat lalu dilarang untuk dianut kepercayaan oleh siapapun.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. Untuk mengesakan Allah dalam beribadah, Mengikhlaskan diri tidak mempersekutukan-Nya, sedang QS. Al-an'am dimulai dengan ajakan kepada kaum musrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Sehingga kata (قضى) qadha/Menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-an'am itu yang ditunjukan kepada kaum musrikin. Dengan demikian tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya beritikad menolak segala kegiatan. setelah itu kewajiban, bahkan aktivitas apapun harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban

⁶¹ Quraish Shihab. *Tafsir Al- Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian Alqur'an)*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).h. 428

mengesakan Allah swt dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada orang tua.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إلى) ila mengandung makna jarak sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak selalu harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada ibu dan bapaknya. Bahkan kalo bisa, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan untuk bi yang mengandung arti (الصاق) ilshaq, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, maka bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya. Pada hakikatnya itu bukan untuk ibu dan bapak, tetapi untuk diri sendiri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya telah dipilih kata penghubung lam (li) yang mengandung makna peruntukan.⁶²

Syeikh Muhammad Thahir ibn Asyur mempunyai pandangan lain menurut beliau kata Ihsan bila digunakan idiom ba' (bi), maka yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yusuf as dalam hal ini yang dimaksud dengan memberikan manfaat material, maka yang digunakan adalah li, dan dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada orang tua.

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah (Pesan dan Kesan Keserasian Alqur'an,....h. 442*

terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada yang terhapus dengan sendirinya. Karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna kariman yang dipesankan kepada anak dalam mengahapi orang tuanya.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ٢٤

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu dan bapak. tuntutan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntutan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat dan kasih sayang. Kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus wahai Tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih sayang pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena atau sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang kepada ku antara lain dengan mendiidkku waktu kecil.

Redaksi ayat ini sedikit berbeda dengan ayat al-Hijr diatas karena di sini terdapat tambahan kata (adz-dzull/ kerendahan). Dalam konteks keadaan burung, binatang itu juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketunduykannya. Kepada ancaman. Nah, disini

sang anak diminta untuk merendahkan diri kepada orang tua terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu dan bapaknya.

2. Prof. Dr. Hamka (Tafsir Al-Azhar)

a. Surat Al-Isra' ayat 23-24

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۚ ۲۴﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

b. Munasabah surah al-isra ayat 23-25

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakahalah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-qur'an yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam Al-qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan suratnya. Menurut Quraish Shihab *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-qur'an

baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya. Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama* ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat .⁶³

Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Isra'il. Ia dinamai al-Isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra'il, karena hanya disini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra'il. Ia juga dinamakan dengan surat subhana karena awal ayatnya dimulai.

Bahwasanya Tuhanlah, itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dengan memutuskan bahwasanya Dialah yang patut disembah, dipuji dan dipuja dan tidak boleh, dilarang keras menyembah yang selain Dia. Oleh sebab itu maka cara beribadat kepada Allah adalah pegangan paling utama dalam kehidupan seseorang. Kemudian berkhidmat kepada kedua orang tua, menghormati keduanya yang telah menyebabkan kita sebagai anak dapat hidup di dunia, kemudian jika keduanya telah beranjak tua, maka janganlah sekali-kali keluar dari

⁶³ Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h 184-185.

mulut seseorang anak satu kalimat yang mengandung kebosanan atau kejengkelan dalam pemeliharaan kedua orang tua mereka.

Selanjutnya jangan keduanya dibentak dan jangan pula dihardik. Seharusnya menyayangi, mengasihi kedua orang tua, oleh anaknya. Berkata sopan dan lemah lembut merupakan sikap anak terhadap kedua orang tuanya. Tidak dengan membentak, tetapi sebaliknya dengan kasih sayang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas. Setelah itu tergambar betapa susahnyanya orang tua mengasuh anaknya pada waktu masih kecil, yang penuh kasih sayang, yaitu kasih sayang yang tidak mengharap jasa.

Dalam Lanjutan ayat ini terang sekali bahwa berkhidmat kepada ibu dan ayah menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup ini adalah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah swt.

Dan mempertegaskan tentang wasiat yang datangnya dari Allah itu, adalah merupakan suatu perintah. Allah mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya tunduk dan patuh kepada tuhan Allah SWT Yang Esa, dengan tidak mempersekutukannya. Dan berkewajiban berbakti kepada kedua orang tua, dan hendaklah bersikap yang baik karena kedua orang tua itulah asal usul kejadian manusia. Dengan perantaraan keduanya Allah menghadirkan tiap-tiap manusia ke muka bumi ini. Di mana ayah telah mencarikan segala perlengkapan hidup, ibu mengasuh dan menjaga rumah. Oleh sebab itu wajib atas seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, Dan perlu di tegaskan lagi

jika kedua orang tuamu memaksa untuk mempersekutukan tuhan dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah (si anak) untuk mengikuti keduanya.⁶⁴

Dengan tegasnya Al-Qur'an menjelaskan Tentang Kewajiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy, penafsiran kedua tokoh tersebut adanya persamaan dalam ketegasan, dan begitu pentingnya perintah untuk berbakti kepada orang tua, karena itu semua sebuah kewajiban seorang anak terhadap orang tua. Dan pada bab-bab terdahulu penulis telah menjelaskan bahwa di dalam berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban yang patut dilaksanakan. Mengingat hal tersebut, maka tidaklah mengherankan jika berbakti kepada Allah SWT, dan hal ini merupakan suatu tindak lanjut yang menghubungkan kebajikan manusia dengan Tuhannya. Unsur manusia yang paling menentukan kebaktiannya terhadap kedua orang tua adalah dilihat dari cara keduanya memberikan dan memperlakukan anak sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama.⁶⁵

Dan hak ayah ibu terhadap anak merupakan hak yang terberat sesudah hak Allah terhadap hambanya-Nya. Karen jika Allah Swt adalah Penciptanya, maka ayah dan ibu adalah sebab dan jalan yang dilaluinya lahir di alam dunia. Dan juga karena apa yang telah di berikan oleh ayah dan ibu berupa pengorbanan, penderitaan, dan pemeasan tenaga dan

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h .21

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1,...*, h. 25

pikiran guna kesejahteraan anak sejak ia dalam kandungan sampai lahir dan bertumbuh menjadi orang dewasa.⁶⁶

Demikianlah keseluruhan ayat-ayat tentang ketegasan berbakti kepada kedua orang tua, yang tersebut di atas mengandung:

1. Perintah agar berlaku baik terhadap kedua ayah ibu sebagai imbalan bagi kebaikan mereka terhadap sang anak. Dan untuk memberi tekanan khusus bagi perintah ini, Allah mengkaitkannya dengan perintah beribadah kepada-Nya.
2. Larangan memperlakukan keduanya dengan sikap kasar dan kaku, seperti membentak-bentak mereka, mengeluarkan kata-kata yang memberi kesan kurangnya penghargaan dan rasa kesal hati memelihara mereka.
3. Hendaklah anak-anak memilih kata-kata yang manis dan sedap didengar dalam percakapan mereka pada ayah ibu dan menjauhka diri dari penggunaan kata-kata kasar atau yang mengandung paksaan atau kekesalan hati, dan tidaklah mendurhakai keduanya.
4. Hendaklah anak-anak selalu merendahkan diri dalam pergaulan mereka dengan ayah ibu dan selalu memperlihatkan kasih sayang serta sikap hormat kepada mereka, teristimewa bila sang kedua orang tua sudah mencapai usia lanjut.
5. Hendaklah anak-anak dalam segala kesempatan tidak lupa berdoa memohonkan rahmat dan berkah Allah bagi orang tua mereka dengan

⁶⁶ Sodarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h.210

berkata: ya Allah berilah rahmat kepada ayah ibuku sebagaimana mereka telah memeliharaku sejak kecil.

Itulah Al-Qur'an, yang jika kita baca secara terus menerus akan menimbulkan kesan yang semakin mendalam. Romantisme yang di usung Al- Qur'an dalam menggambarkan interaksi antara anak dengan orang tua tidak dapat ditandingi oleh kalimat yang dikarang sang maestro sastra manapun. Diawali dengan perintah mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah, Allah merangkainya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua sampai mereka lanjut usia, ketika mereka telah berubah dan berada dalam keadaan yang lemah, ketika tenaga mereka tidak lagi sekuat saat mereka muda dan sangat khawatir jika anak-anaknya tidak berbakti kepadanya. Anak di larang berkata 'uf' dan membentak. Sebaliknya, anak diajak untuk berkata dengan kata yang mulia dan berdoa seraya mengingat-ingat memori masa kecilnya dulu yang penuh dengan kenangan indah bersama orang tua karena tidak mungkin ia memiliki rasa benci kepada orang tuanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Birrul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut, antara lain: Kedua orang tua memiliki hak yang harus ditunaikan oleh anak-anaknya, yaitu dalam bentuk kebaikan, taat, dan penghormatan. Hal seperti itulah yang sejalan dengan fitrah dan tradisi sosial yang sehat. Wasiat untuk berbakti kepada kedua orang tua itu lebih ditekankan lagi jika mereka sudah lanjut usia, saat ia sudah lemah dan membutuhkan perhatian yang lebih banyak. Apalagi mereka ketika itu biasanya lebih mudah tersinggung. Al-Qur' an memperkenalkan konsep berbakti kepada kedua orang tua dengan istilah *ihsan* dan *husn*. Dua kata itulah yang ditampilkan oleh Al-Qur' an untuk menjelaskan perintah berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana yang disebutkan diatas, berkaitan ketegasan ayat-ayat terhadap perintah untuk berkewajiban berbakti kepada kedua orang tua, yang menunjukkan himbauan secara serius kepada semua manusia (bani adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua.
2. Bentuk *birrul walidain* yang terkandung dalam surah al-isra':23-24, antara lain: a. mentaati mereka selama tidak mendurhakai Allah ta'ala, b. menjunjung, menghormati dan berkata lemah lembut terhadap orang tua, c. mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua, d. memberikan nafkah kepada orang tua, e. meminta izin dan doa restu orang tua, f. membantu tugas dan pekerjaan orang tua, g. menjaga nama baik dan amanat orang tua, h. mendoakan orang tua, i. memenuhi sumpah, janji/nazar atau kewajiban orang tua, j. mengurus orang tua sampai meninggal, serta k. meneruskan silaturahmi dengan saudara dan teman-teman serta sahabat orang tua.
3. Cara merealisasikannya antara lain menaati segala perintah orang tua, kecuali dalam kemaksiatan, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua atau diberikan orang tua, serta membantu orang tua apabila mereka membutuhkan.

B. Saran

1. Kepada lembaga pendidikan khususnya para para pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an hendaklah tetap mempunyai semangat yang besar dalam menjalankan tugasnya, karena masyarakat sangat membutuhkan buah pikiran kita semua, diharapkan dengan itu semua masyarakat tidak lagi mempunyai kebingungan dalam memahami maksud dan tujuan al-Qur'an. Dengan buah pikiran yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan mudah diharapkan tentang isi dan kandungan al-Qur'an sebagai pedoman dalam rangka menghadapi hidup di dunia
2. Kepada para akademik hendaknya dalam memahami isi al-Qur'an tidak hanya secara tekstual belaka, karena dengan pemahaman al-Qur'an yang demikian terkadang dapat menjerumuskan kita dalam salah persepsi tentang arah dan tujuan yang dikehendaki oleh al-Qur'an yang semestinya.
3. Hendaklah bagi kaum muslimin dan muslimat untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an dan isinya dilembaga-lembaga yang mampu mengajarkan ilmu al-qur'an dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-‘Adawiy, Musthafa Bin. 2011. *Fiqih Berbakti Kepada Orang tua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Bukhari, Imam Hafidzh Muhammad bin Isma’il. *Al-Adabul Mufrad*. Beirut: Libanon
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. 2006. *Nikmatnya Hidangan al-Qur’an*, terj. Halim. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Ali, Muhammad. 2006. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Andirja, Firanda. 2010. *Berbakti Kepada Orang Tua (bag. 1)*. Jakarta: Rajawali Pers
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2006. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Asyur, Ahmad Isa. 2003. *Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak*. Bandung: Diponegoro
- At-Thabatabai, Muhammad Husain. 2002. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*. Beirut: Muassasah al-A’lami li al-Mathbu’ah
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi Juzu’ IV*. Beirut: Darul Fikr
- Aziz, Abdul. 2009. *Birrul Walidain*, terj. Abu Hamzah Yusuf Al Atsari. Islam House
- Baidam, Nashruddin. 2008. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari Juzu’ III*. Beirut: Darul Fikr

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017, VOL. 18, NO. 1, 16-31 diakses pada tanggal 04 Juni 2020
- Gunawan, Heri. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Orang tua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hadhiri, Choiruddin. 2015. *Akhlaq & Adab Islami*. Jakarta: Qibla
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juz 15*. Jakarta: Pustaka Pajimas
- Hasan, Abdillah Firmanzah. 2015. *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Hasnizar, Luky. 2017. *Konsep Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, Universitas Islam Negeri A-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Mahmud, Aiman. 2007. *Tuntutan dan Kisah-kisah Teladan Berbakti kepada Orangtua*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Makbuloh, Deden. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J..2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Munandar, Haris. 2013. *Konsep Birr al-Walidain dalam Q.S. al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Wunawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif

- Muslim, Imam Abi Husain. *Shahih Muslim Juzu' IV*. Beirut: Darul Kitab Al-'Alamiyah
- Najmuddin, Eddy. 2018. *Respon Gerakan Islam Cinta terhadap Ideology Keagamaan di Kalangan Generasi Millenial*. Tangerang Selatan: Pustaka Pedia
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Novitasari. 2016. *Birrul Walidaini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Halal Haram dalam Islam*. Solo: Era Intermedia
- Ramli, Ery Basman. 2004. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry
- Sanusi, KH. Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati
- Surachmad, Winarno. 2009. *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2000. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2006. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Lentera Abadi
- Umam, Irsadul. 2016. *Pendidikan Akhlak: Nilai-nilai Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat al-Isra' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto